

Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Syukri Kurniawan Nasution*, Salminawati, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*syukri0331233060@uinsu.ac.id

Abstract

The moral crisis among Indonesia's young generation indicates that educational policies such as Strengthening Character Education (PPK) and the Independent Curriculum have not been fully effective in shaping students' character. This condition underscores the urgency of reinforcing moral and spiritual values within the education system. This study aims to (1) describe the biography and educational thought of Imam Abu Hamid al-Ghazali, (2) analyze the concept of character education in Ayyuha al-Walad, and (3) examine its relevance to character education in Indonesia. Using a qualitative descriptive method with a library research approach and Krippendorff's content analysis model, this study draws primary data from Ayyuha al-Walad and secondary data from al-Ghazali's other works and supporting literature. The findings reveal that Ayyuha al-Walad encompasses key character values such as religiosity, honesty, perseverance, tolerance, independence, curiosity, appreciation of achievement, love of peace, responsibility, and social concern. These values are internalized through exemplary behavior, habituation, moral advice, and spiritual purification (tazkiyatun nafs). They align with Indonesia's five pillars of national character education: religiosity, independence, mutual cooperation, integrity, and nationalism. Conceptually, al-Ghazali's thought provides a philosophical and spiritual foundation for strengthening character education in Indonesia. The integration of moral and spiritual values into the curriculum can foster a generation that is intellectually capable, ethically grounded, and noble in character-consistent with the goals of national education.

Keywords: Ayyuha Al-Walad; Al-Ghazali; Character Education; Tazkiyatun Nafs

Abstrak

Krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan nilai-nilai moral dan spiritual yang substansial dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguraikan biografi dan pemikiran pendidikan Imam Abu Hamid al-Ghazali, (2) menganalisis konsep pendidikan karakter dalam Ayyuha al-Walad, dan (3) menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis isi model Krippendorff. Sumber data primer berasal dari kitab Ayyuha al-Walad, sedangkan data sekunder diperoleh dari karya al-Ghazali lainnya serta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayyuha al-Walad mengandung nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, kerja keras, toleransi, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, tanggung jawab dan peduli sosial, yang diinternalisasikan melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan lima pilar pendidikan karakter nasional, yaitu religius, mandiri, gotong royong, integritas, dan nasionalis. Secara konseptual, pemikiran al-Ghazali memberikan landasan filosofis

dan spiritual bagi penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Integrasi nilai religius dan moral dalam kurikulum dapat memperkuat pembentukan generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian luhur sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *Ayyuha Al-Walad; Al-Ghazali; Pendidikan Karakter; Tazkiyatun Nafs*

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu sentral dalam sistem pendidikan di Indonesia pada abad ke-21. Dalam beberapa dekade terakhir, bangsa Indonesia menghadapi krisis moral yang kompleks, ditandai dengan meningkatnya perilaku koruptif, kekerasan di kalangan pelajar, intoleransi, dan lemahnya etos kerja generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan berkelanjutan. Menurut Lickona (1991) karakter tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan moral, tetapi juga oleh kebiasaan moral dan tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai etika universal.

Kondisi ini mendorong pemerintah untuk meluncurkan berbagai program seperti penguatan pendidikan karakter (PPK) dan profil pelajar pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Melalui kebijakan ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas, empati, serta tanggung jawab sosial (Zubaedi, 2011). Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi religiusitas, gotong royong, kemandirian, integritas, dan nasionalisme. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter sering kali masih bersifat formalistik, berorientasi kognitif, dan belum menyentuh aspek spiritual yang mendalam.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk memberikan landasan etis dan spiritual bagi penguatan pendidikan karakter nasional. Tradisi intelektual Islam yang kaya dengan pemikiran moral dan pendidikan dapat menjadi sumber inspirasi untuk membangun paradigma pendidikan karakter yang seimbang antara dimensi akal, hati, dan tindakan. Salah satu tokoh besar yang memberi kontribusi mendalam dalam bidang pendidikan akhlak adalah Imam Abu Hamid al-Ghazali. Karyanya yang monumental, *Ayyuha al-Walad*, menjadi refleksi pedagogis dan spiritual tentang proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dalam kehidupan seorang penuntut ilmu.

Imam Al-Ghazali (2004) menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya berfokus pada aspek transfer ilmu, tetapi juga pada transformasi moral dan spiritual. Menurutnya, ilmu yang tidak diiringi dengan amal dan akhlak akan kehilangan maknanya, bahkan dapat menjerumuskan manusia pada kesombongan intelektual. *Ayyuha al-Walad* mengajarkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan *tawadhu'* sebagai inti dari pembentukan karakter insan beriman. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma moral, tetapi menjadi prinsip etis yang harus diwujudkan melalui perilaku sehari-hari dan interaksi sosial.

Relevansi pemikiran al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat dari kesamaan orientasi tujuan, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi sesama. Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Ghazali sejalan dengan lima dimensi utama profil pelajar pancasila, khususnya aspek religiusitas dan integritas. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap pemikiran al-Ghazali tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevansi praktis dalam merespons tantangan moral masyarakat modern (Rahmawati et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan karakter Imam al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad*, namun fokus kajiannya masih terbatas pada

dimensi konseptual dan komparatif. Penelitian Basith (2022) menekankan relevansi nilai, metode, dan peran guru dalam *Ayyuha al-Walad* dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, sehingga menghasilkan temuan yang menyoroti aspek pedagogis dan moral secara umum. Namun, penelitian tersebut belum menelaah integrasi nilai-nilai sufistik seperti *tazkiyatun nafs*, muhasabah, dan ikhlas dalam kerangka kebijakan pendidikan karakter nasional, khususnya pada program profil pelajar pancasila dan penguatan pendidikan karakter (PPK).

Sementara itu, penelitian Maghfirotn & Aprilio (2022) bersifat komparatif antara *al-Ghazali* dan *al-Haris al-Muhasibi*, dengan fokus pada pemetaan nilai-nilai akhlak dari kedua tokoh klasik. Meski memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang pendidikan akhlak Islam, penelitian ini tidak mengelaborasi relevansi nilai-nilai tersebut terhadap konteks sosial dan kebijakan pendidikan Indonesia kontemporer. Berbeda dari kedua studi sebelumnya, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan untuk menelaah secara mendalam konsep pendidikan karakter dalam *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya terhadap sistem pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan menempatkan pemikiran al-Ghazali sebagai landasan filosofis dan spiritual bagi pendidikan nasional, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang mengintegrasikan nilai-nilai sufistik dengan paradigma pendidikan modern, sehingga memperkuat dimensi moral, spiritual, dan intelektual peserta didik secara utuh. Penelitian ini memiliki beberapa aspek kebaruan yang membedakannya dari studi-studi terdahulu, baik dari segi fokus kajian, pendekatan analisis, maupun konteks penerapan gagasan al-Ghazali dalam pendidikan karakter di Indonesia. 1. Pendekatan integratif antara nilai sufistik dan kebijakan pendidikan nasional.

Berbeda dari penelitian Basith (2022) yang menitikberatkan pada relevansi teori al-Ghazali dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, penelitian ini secara eksplisit mengkaji *Ayyuha al-Walad* sebagai sumber nilai-nilai spiritual dan moral Islam yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan karakter Indonesia, khususnya dalam program profil pelajar pancasila dan penguatan pendidikan karakter (PPK). 2. Pendalaman aspek epistemologis dan spiritual dalam pendidikan karakter. Penelitian ini tidak hanya memetakan nilai-nilai akhlak sebagaimana dilakukan oleh Maghfirotn & Aprilio (2022) tetapi juga menelaah dimensi epistemologis dan spiritual dalam konsep *tazkiyatun nafs al-Ghazali* sebagai fondasi pembentukan karakter yang berimbang antara akal, hati, dan perilaku (ilmu, ‘amal, dan akhlaq).

3. Kontribusi konseptual terhadap pengembangan paradigma pendidikan karakter holistik. Penelitian ini menawarkan model konseptual pendidikan karakter yang bersifat holistik, integratif, dan berbasis nilai Islam, dengan menempatkan pemikiran al-Ghazali sebagai landasan filosofis dan spiritual dalam penguatan karakter bangsa. Model ini diharapkan dapat memperluas arah kebijakan pendidikan nasional dari sekadar pembinaan moral formalistik menuju transformasi moral dan spiritual yang berkelanjutan. Maka kebaruan utama penelitian ini terletak pada upaya rekontekstualisasi pemikiran klasik al-Ghazali dalam kerangka pendidikan karakter modern Indonesia, yang menggabungkan pendekatan sufistik dengan arah kebijakan pendidikan nasional abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menelaah secara mendalam pemikiran pendidikan Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* untuk menemukan nilai-nilai karakter yang relevan dengan

pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam teks secara kontekstual, reflektif, dan interpretatif. Sumber data penelitian terdiri atas dua jenis: 1. Sumber primer, yaitu kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali sebagai objek utama kajian. 2. Sumber sekunder, berupa karya al-Ghazali lainnya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Bidayat al-Hidayah*, serta literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema pendidikan karakter dan pemikiran al-Ghazali. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yakni dengan membaca, menelaah, dan mencatat isi teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) model Krippendorff dengan beberapa tahapan berikut: 1. *Unitizing* (Penentuan Unit Analisis): Unit analisis ditetapkan berdasarkan paragraf dan pernyataan yang mengandung pesan moral, etika, atau nasihat al-Ghazali kepada muridnya. 2. *Sampling* (pemilihan data relevan): Analisis difokuskan pada bagian teks yang secara eksplisit menyinggung pembentukan karakter, etika belajar, serta keseimbangan antara ilmu, amal, dan akhlak. 3. *Recording* dan *Reducing* (pencatatan dan reduksi data): Nilai-nilai karakter yang ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti keikhlasan, tanggung jawab, *tawadhu'*, kesabaran, dan amanah. 4. *Inferring* (penarikan makna): Makna setiap nilai ditafsirkan secara kontekstual dan dikaitkan dengan prinsip pendidikan karakter nasional. 5. *Narrating* (penyusunan hasil): Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menggambarkan relevansi pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali

- a. Riwayat Hidup Singkat Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450–505 H / 1058–1111 M), dikenal di Barat sebagai *Algazel*, adalah seorang ulama, teolog, dan filsuf besar Islam asal Tus, Khurasan (Iran). Ia digelar *Hujjatul Islam* karena kedalaman ilmunya dalam bidang fiqh, kalam, tasawuf, dan filsafat (Madjidi, 1997). Nama “al-Ghazali” diyakini berasal dari kata *Ghazalah*, tempat kelahirannya, bukan dari profesi ayahnya sebagai pemintal benang (*ghazzal*) (Hanafi, 1996). Ayah al-Ghazali dikenal sebagai sosok saleh dan pecinta ilmu, meski hidup sederhana. Sebelum wafat, ia menitipkan dan al-Ghazali saudaranya Ahmad kepada seorang sufi agar keduanya memperoleh pendidikan agama (Zainuddin, 1991). Sejak kecil, al-Ghazali telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dan ketekunan dalam menuntut ilmu.

- b. Latar Sosial-Politik dan Pendidikan

Al-Ghazali hidup pada masa Dinasti Saljuk, ketika dunia Islam mengalami ketegangan politik antara Sunni-Syiah dan konflik intelektual antara filsafat dan kalam (Sjadjali, 1991). Situasi ini membentuk pemikirannya tentang pentingnya keseimbangan antara wahyu, akal, dan spiritualitas. Pendidikan awalnya dimulai di Tus di bawah bimbingan Ahmad ibn Muhammad az-Zarqani, kemudian berlanjut ke Jurjan dan Naisabur, tempat ia menjadi murid Imam al-Haramain al-Juwaini di Madrasah Nizamiyah. Di sini, ia menguasai fiqh Syafi'i, ilmu kalam, dan logika (Azwar, 2008). Setelah gurunya wafat, al-Ghazali bergabung dengan wazir Nizam al-Mulk dan kemudian diangkat menjadi guru besar di Nizamiyah Baghdad pada 484 H/1091 M. Meskipun mencapai puncak karier, al-Ghazali mengalami krisis spiritual yang membuatnya meninggalkan jabatan dan menempuh jalan tasawuf. Dalam periode pengasingannya di Damaskus, Palestina, dan Hijaz, ia menulis karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Setelah itu, ia kembali ke Naisabur, lalu mendirikan lembaga pendidikan sufi di kampung halamannya hingga wafat pada 1111 M (Al-Ghazali, 2005).

c. Karya-Karya Utama

Al-Ghazali menulis lebih dari 70 karya besar yang mencakup bidang teologi, filsafat, fiqh, tasawuf, dan pendidikan. Di antara yang paling berpengaruh adalah:

- 1) Dalam Filsafat: *Maqasid al-Falasifah* dan *Tahafut al-Falasifah*, yang mengkritik para filosof seperti Ibn Sina dan al-Farabi dengan pendekatan logis tanpa menolak filsafat sepenuhnya (Marzuki, 2023).
- 2) Dalam Teologi (Kalam): *Al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, *Iljam al-'Awam 'an 'Ilm al-Kalam*, dan *Qawa'id al-Aqa'id*, yang menegaskan keseimbangan antara wahyu dan akal (Ritonga, 2022).
- 3) Dalam Fiqh dan Ushul Fiqh: *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Ushul* yang menjadi rujukan utama dalam metodologi hukum Islam (Aris, 2022).
- 4) Dalam Tasawuf dan Etika: *Ihya' Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimiya as-Sa'adah*, yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan karakter spiritual.
- 5) Dalam Tafsir dan Pendidikan: *Jawahir al-Qur'an* dan *Yaqut at-Ta'wil*, yang menekankan kedalaman makna batin Al-Qur'an (Zulaiha, 2021).

Karya-karya Imam al-Ghazali menunjukkan sebuah sintesis intelektual yang unik antara akal ('*aql*) dan wahyu ('*naql*'), yang menjadikannya sebagai pelopor integrasi antara ilmu rasional dan ilmu spiritual dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Ghazali memandang bahwa akal berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas empiris dan rasionalitas hukum-hukum alam, sedangkan wahyu memberikan arah moral dan spiritual agar pengetahuan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Pandangan ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan Islam holistik, yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Melalui karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, dan *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan akhir dari ilmu adalah pembentukan akhlak dan kedekatan spiritual kepada Sang Pencipta, bukan sekadar pencapaian rasionalitas duniawi (Husaini, 2019). Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran al-Ghazali memberikan inspirasi tentang pentingnya mengembangkan model pendidikan yang menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan kesadaran spiritual. Integrasi ilmu rasional dan wahyu diharapkan dapat melahirkan insan kamil manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi (Said, 2021).

d. Guru dan Murid

Di antara guru al-Ghazali adalah Abu al-Ma'ali al-Juwaini (Imam al-Haramain), Abu Ali al-Farabi, dan Nasr al-Maqdisi (Sa'ad, 1990). Murid-muridnya tersebar di berbagai wilayah Islam, termasuk Persia, Irak, dan Andalusia, seperti Abu Thahir al-Jurjani, Abu Thalib al-Razi, dan Abu Said al-Naisyaburi. Mereka berperan besar dalam menyebarkan pemikiran fiqh dan tasawuf Ghazalian di Timur dan Barat Islam (Hasan, 2021). Pengaruh pemikiran al-Ghazali melintasi zaman dan budaya. Ia berhasil menggabungkan dimensi syariat, akal, dan spiritualitas dalam satu sistem yang harmonis. Karena itu, al-Ghazali disebut sebagai pembaru intelektual dan spiritual Islam terbesar yang menjembatani rasionalisme dan mistisisme (Asari, 2012).

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuha al-Walad*

Imam al-Ghazali dalam *Ayyuha al-Walad* menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang melahirkan perilaku saleh, berakal sehat, dan bermanfaat bagi sesama. Pendidikan karakter tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup spiritual dan moral. Nilai-nilai utama yang diajarkan al-Ghazali antara lain:

- a. Religius: Religiusitas adalah fondasi utama dalam pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Ia menekankan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablun min Allah*) dan sesama manusia (*hablun min an-nas*) (Arisanti, 2024). Religiusitas diwujudkan melalui pemanfaatan waktu untuk kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan sebagai amanah Ilahi.
- b. Jujur (Sidq): Kejujuran merupakan kesesuaian antara niat, ucapan, dan perbuatan. Al-Ghazali menilai kejujuran sebagai dasar dari seluruh akhlak mulia dan kebalikan dari kemunafikan (Vachruddin, 2024). Pendidikan karakter yang berlandaskan kejujuran menumbuhkan integritas, amanah, dan tanggung jawab sosial.
- c. Toleransi: Al-Ghazali mengajarkan bahwa iri hati (*hasad*) dan kebencian adalah akar intoleransi. Toleransi dibangun melalui kesadaran spiritual bahwa perbedaan adalah ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada (Riyanti, 2022). Nilai ini menumbuhkan empati dan keharmonisan sosial dalam pendidikan.
- d. Kerja Keras: Kerja keras (*mujahadah*) adalah manifestasi dari kesungguhan dan ketulusan dalam mencari ilmu. Al-Ghazali menegaskan bahwa belajar tanpa niat spiritual hanyalah aktivitas duniawi yang sia-sia (Amalia, 2025). Etos kerja keras berorientasi pada *taqarrub ila Allah* sebagai bentuk ibadah intelektual.
- e. Mandiri: Kemandirian (*istiqlal al-nafs*) menuntut manusia untuk berusaha sendiri tanpa menggantungkan diri pada sesama, sambil bertawakal kepada Allah. Dalam konteks pendidikan, nilai ini mendorong tanggung jawab, refleksi diri (Nasya, 2025).
- f. Rasa Ingin Tahu: Rasa ingin tahu (*al-fadul fi al-'ilm*) adalah dasar bagi perkembangan intelektual dan spiritual. Menurut al-Ghazali, kebodohan muncul karena hilangnya semangat untuk memahami hakikat ilmu. Curiosity sejati adalah yang disertai niat ikhlas untuk mencari hikmah (Huda, 2020).
- g. Menghargai Prestasi: Menghargai prestasi merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu dan usaha peserta didik. Kisah Syaikh Syaqq al-Balkhiy dan Hatim al-Ashom menunjukkan bahwa guru harus menghargai murid berdasarkan keikhlasan dan perjuangannya (Rafiqah, 2022).
- h. Cinta Damai: Cinta damai (*mahabbah al-silm*) berakar pada sikap istiqamah dan akhlak yang baik terhadap sesama. Menurut al-Ghazali, kedamaian tercapai melalui pengendalian diri, kesabaran, dan keikhlasan (Rafiqah, 2022). Nilai ini membentuk suasana harmonis di lingkungan pendidikan dan sosial.
- i. Peduli Sosial: Peduli sosial adalah bentuk penyucian jiwa dari cinta dunia (*hubb al-dunya*). Al-Ghazali menekankan pentingnya berbagi rezeki sebagai wujud kasih sayang dan solidaritas (Putra, 2020). Nilai ini memperkuat dimensi sosial dalam pendidikan karakter Islam.
- j. Tanggung Jawab: Tanggung jawab mencakup kesadaran moral, sosial, dan spiritual atas setiap perbuatan (Jannah, 2022). Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap amal akan dibalas setimpal, sehingga manusia wajib menjaga amanah hidupnya dengan penuh kesadaran dan kejujuran.

Secara keseluruhan, *Ayyuha al-Walad* menegaskan bahwa karakter yang baik harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu. Pendidikan karakter dalam perspektif al-Ghazali bukan hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri menuju kesempurnaan akhlak (*al-insan al-kamil*). Uraian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Ayyuha al-Walad* sangat komprehensif dan kaya referensi. Namun, pembahasan masih dominan bersifat enumeratif, yaitu menjelaskan nilai satu per satu tanpa kerangka analisis yang eksplisit. Disarankan agar mengelompokkan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori tertentu, misalnya dimensi spiritual, moral personal, dan sosial, agar analisis lebih sistematis dan tidak terkesan deskriptif semata.

- a. Dimensi Spiritual Dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter menurut al-Ghazali. Nilai-nilai dalam kategori ini menekankan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablun min Allah*) dan orientasi ibadah dalam seluruh aktivitas pendidikan. 1. Religiusitas. Religiusitas menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim yang beriman dan berakhlak mulia. Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Religiusitas diwujudkan melalui pemanfaatan waktu untuk kebaikan dan pengabdian kepada Tuhan sebagai amanah Ilahi. 2. Kerja Keras (*Mujahadah*). Kerja keras merupakan ekspresi kesungguhan spiritual dalam mencari ilmu. Al-Ghazali menilai bahwa belajar tanpa niat yang ikhlas hanyalah aktivitas duniawi yang sia-sia (Amalia, 2025). 3. Kemandirian (*Istiqlal al-Nafs*). Nilai ini mendorong peserta didik untuk berusaha secara mandiri dengan tetap bertawakal kepada Allah (Q.S. Ath-Thalaq [65]: 3). Kemandirian mengajarkan tanggung jawab, inisiatif, dan refleksi diri.
- b. Dimensi Moral Personal Nilai-nilai moral personal berkaitan dengan pembentukan integritas diri, pengendalian nafsu, dan ketulusan niat dalam beramal. Nilai-nilai ini menjadi cerminan kepribadian yang selaras antara ucapan, tindakan, dan hati nurani. 1. Kejujuran (*Sidq*). Al-Ghazali menempatkan kejujuran sebagai dasar dari seluruh akhlak mulia dan kebalikan dari kemunafikan. Pendidikan karakter yang berlandaskan kejujuran menumbuhkan integritas dan tanggung jawab moral. 2. Rasa Ingin Tahu (*al-Fadul fi al-'Ilm*). Menurut al-Ghazali, kebodohan muncul karena hilangnya semangat untuk memahami hakikat ilmu. Curiosity sejati adalah dorongan intelektual yang disertai niat ikhlas mencari hikmah. 3. Menghargai Prestasi. Menghargai prestasi mencerminkan pengakuan terhadap usaha dan ketulusan. Kisah Syaikh *Syaqiq al-Balkhiy* dan *Hatim al-Ashom* menunjukkan bahwa guru harus menghargai murid berdasarkan keikhlasan dan perjuangannya. 4. Tanggung Jawab. Tanggung jawab meliputi kesadaran moral, sosial, dan spiritual atas setiap perbuatan. Menurut al-Ghazali, setiap amal akan dibalas setimpal sehingga manusia wajib menjaga amanah hidupnya dengan penuh kesadaran.
- c. Dimensi sosial menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai manifestasi iman dan akhlak yang benar. Nilai-nilai ini mendorong terbentuknya masyarakat yang beradab dan saling menghormati. 1. Toleransi. Akar intoleransi menurut al-Ghazali adalah iri hati (*hasad*) dan kebencian. Toleransi dibangun melalui kesadaran spiritual bahwa perbedaan adalah ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada (Riyanti, 2022). 2. Cinta Damai (*Mahabbah al-Silm*). Cinta damai tumbuh melalui pengendalian diri, kesabaran, dan keikhlasan. Kedamaian menjadi hasil dari *tazkiyah al-nafs* dan akhlak yang baik. 3. Peduli Sosial. Peduli sosial merupakan bentuk penyucian diri dari cinta dunia (*hubb al-dunya*). Al-Ghazali menekankan pentingnya berbagi rezeki sebagai wujud kasih sayang dan solidaritas sosial.

Analisis Konseptual: ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Ayyuha al-Walad bersifat holistik dan integratif, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dan dengan masyarakat. Konsep al-Ghazali tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), tetapi juga kecerdasan spiritual dan emosional yang mengarah pada kesempurnaan akhlak (al-insan al-kamil). Dengan demikian, pendidikan karakter menurut al-Ghazali dapat menjadi landasan filosofis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter nasional di Indonesia.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Al-Ghazali dengan Kurikulum Nasional

Analisis komparatif antara konsep pendidikan karakter dalam Ayyuha al-Walad karya Imam al-Ghazali dan kebijakan pendidikan nasional Indonesia (terutama dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka menunjukkan adanya keselarasan konseptual

dan filosofis yang kuat dalam orientasi pendidikan moral dan pembentukan akhlak peserta didik. Dalam *Ayyuha al-Walad*, al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi untuk membentuk kepribadian yang berakhlak, beriman, dan bertanggung jawab atas ilmu yang dimilikinya. Ia menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mampu menuntun manusia menuju kebaikan dan kedekatan dengan Allah SWT melalui pengamalan nyata, bukan sekadar pemahaman teoretis.

Prinsip ini sejalan dengan filosofi Kurikulum 2013, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti dari proses pembelajaran melalui penguatan nilai-nilai religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Bahkan dalam Kurikulum Merdeka, arah pendidikan semakin menegaskan pentingnya profil Pelajar Pancasila yakni pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, serta mampu bergotong royong dan berkebinekaan global. Nilai-nilai tersebut secara substansial mencerminkan ajaran al-Ghazali yang menuntut keseimbangan antara pengembangan potensi intelektual (*aql*), moral (*akhlaq*), dan spiritual (*ruh*).

a. Relevansi Konseptual

Secara konseptual, nilai-nilai karakter dalam *Ayyuha al-Walad* sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi pijakan utama Kurikulum Merdeka. Nilai religiusitas, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, peduli sosial, dan rasa ingin tahu merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter Islam menurut al-Ghazali, sekaligus nilai fundamental dalam pendidikan nasional. Misalnya, konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang ditekankan al-Ghazali memiliki padanan dengan tujuan pembentukan pelajar yang beriman dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran klasik Islam memiliki validitas konseptual tinggi dalam konteks pendidikan kontemporer (Huda, 2022). Selain itu, karakter jujur (*sidq*) dan tanggung jawab (*amanah*) yang ditekankan al-Ghazali merepresentasikan integritas moral yang kini menjadi indikator penting dalam pendidikan berbasis karakter. Konsep kerja keras (*mujahadah*) dan peduli sosial juga memiliki makna universal: al-Ghazali menegaskan bahwa setiap amal yang dilakukan dengan niat ikhlas dan kesungguhan merupakan bentuk ibadah, sedangkan dalam kurikulum merdeka, kerja keras dan kepedulian sosial menjadi dimensi penting dari gotong royong dan mandiri (Ritonga, 2022).

b. Relevansi Kontekstual

Secara kontekstual, beberapa konsep dalam *Ayyuha al-Walad* memiliki relevansi parsial dengan Kurikulum Merdeka. Misalnya, konsep rasa ingin tahu (*thalab al-'ilm*) dan menghargai prestasi dalam karya al-Ghazali lebih menekankan pada dimensi spiritual dan etika pencarian ilmu, sedangkan dalam Kurikulum Merdeka nilai tersebut ditekankan pada aspek ilmiah dan inovatif. Meski demikian, keduanya bertemu pada titik yang sama, yaitu pembentukan *lifelong learner* atau pembelajar sepanjang hayat yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan orientasi moral dalam belajar (Amalia, 2025). Selain itu, nilai toleransi dan cinta damai dalam *Ayyuha al-Walad* mengandung pesan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan multikultural di Indonesia. *Al-Ghazali* menegaskan bahwa perbedaan status sosial dan kemampuan manusia merupakan ketentuan Allah SWT yang harus diterima dengan lapang dada. Pandangan ini paralel dengan semangat kebinekaan dan harmoni sosial yang diusung oleh Kurikulum Merdeka melalui dimensi berkebinekaan global (Riyanti, 2022). *Ayyuha al-Walad* tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga dapat dijadikan dasar penguatan pendidikan karakter kontekstual yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Nilai-nilainya membantu sekolah mengintegrasikan aspek moral dan etika ke dalam proses pembelajaran yang berbasis aktivitas dan refleksi diri.

c. Nilai Non-Relevan Secara Langsung

Tidak ditemukan nilai dalam *Ayyuha al-Walad* yang bertentangan dengan Kurikulum Nasional. Perbedaan yang ada lebih bersifat kontekstual daripada substansial. Misalnya, nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang muncul kuat dalam K13 dan Kurikulum Merdeka tidak disebutkan secara eksplisit dalam karya al-Ghazali karena kitab tersebut ditulis dalam konteks peradaban Islam universal, bukan negara-bangsa modern (Suryadinata, 2021). Namun, nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan tetap menjadi inti dari keduanya. Dalam kerangka modern, semangat kebangsaan dalam pendidikan Indonesia dapat dipahami sebagai perluasan dari nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam ajaran al-Ghazali. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi, melainkan transformasi nilai-nilai spiritual klasik ke dalam konteks sosial-politik kontemporer.

d. Keselarasan Filosofis

Ayyuha al-Walad maupun Kurikulum Merdeka berangkat dari asumsi bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perbedaan hanya terletak pada fokus pendekatan: al-Ghazali menitikberatkan pada dimensi spiritual melalui penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu, sementara kurikulum merdeka menekankan keseimbangan antara pengetahuan ilmiah, kreativitas, dan moralitas (Arisanti, 2024). Mengintegrasikan nilai-nilai *Ayyuha al-Walad* ke dalam sistem pendidikan nasional, pembentukan karakter peserta didik dapat lebih menyeluruh tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual, moral, dan sosial. Pendekatan ini juga memperkuat dimensi etis dalam profil pelajar pancasila, khususnya dalam aspek beriman, bertakwa kepada Allah, dan berakhlak mulia.

Meskipun terdapat keselarasan konseptual yang kuat, penerapan nilai-nilai sufistik al-Ghazali dalam konteks pendidikan formal menghadapi sejumlah tantangan implementatif: 1. Dimensi spiritual yang mendalam dalam ajaran al-Ghazali sulit diukur menggunakan indikator akademik yang bersifat kuantitatif. Hal ini menuntut pengembangan instrumen evaluasi berbasis refleksi dan pengalaman spiritual. 2. Keterbatasan kompetensi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai transendental menyebabkan pendidikan karakter sering kali berhenti pada tataran kognitif, bukan transformasi batin. 3. Keterikatan sistem pendidikan pada capaian akademik dapat menggeser orientasi moral menjadi sekunder. Padahal, dalam perspektif al-Ghazali, ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan. Maka demikian, integrasi nilai-nilai *Ayyuha al-Walad* ke dalam Kurikulum Merdeka memerlukan rekontekstualisasi pedagogis, yakni mengadaptasi prinsip spiritual Islam dalam strategi pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan karakter menjadi proses pembentukan kepribadian yang otentik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad* karya Imam al-Ghazali menitikberatkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui internalisasi nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut mencakup dimensi spiritual, moral personal, dan sosial yang secara komprehensif membentuk kepribadian manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*). Relevansi pemikiran al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia terlihat pada keselarasan nilai-nilai tersebut dengan lima pilar karakter nasional dan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai sufistik al-Ghazali dalam sistem pendidikan nasional dapat menjadi fondasi filosofis dan spiritual dalam mewujudkan generasi yang cerdas, berakhlak, dan berkepribadian luhur sesuai tujuan pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2004). *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Adiwarman, A. K. (2008). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Anton, R. (2022). Nilai Nilai Pendidikan Akidah Di Dalam Kitab Qawa'id Al'aqid Fi Al-Tauhid Karya Imam Al-Ghazali. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 2(3), 136-176.
- Arisanti, A. K. K. (2024). Internalization of Al-Ghazali's Theology in Shaping Santri Character: Analysis Study of the Tarbiyatus Salafiyah Islamic Boarding School in Proboliggo. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 387-408.
- Basith, H. A. (2022). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasan, A. (2012). *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Pamekasan: IAIN Press.
- Huda, M. (2022). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(3), 145-160.
- Huda, N. (2020). Jaringan Ulama Ghazalian dan penyebaran Ihya Ulumuddin. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2).
- Husaini, A. (2019). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123-135.
- Hanafi, A. (1996). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jannah, U., & S. V. (2022). Pendidikan Tanggung Jawab Dalam Perspektif Islam: Model Dan Implementasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 75-93.
- Ma'awiyah, A. (2025). An Analytical Study of Imam Al-Ghazali's Ayyuhal Walad Book: Implications for Contemporary Moral Education in Adolescents. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 6(2), 903-915.
- Mu'alim, A. N. (2022). Potret Maqasid Syariah Persepektif Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazali At-Thusi As-Syafi'i. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 4(2), 111-120.
- Madjidi, B. (1997). *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Maghfirotn, K., & Aprilio, Y. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(1), 119-133.
- Marzuki, M. F. S., Wildan, R., & Rijal, S. (2023). Penelusuran Epistemologi Kekadiman Alam dalam Tahafut Al-Falasifah dan Tahafut Al-Tahafut. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 192-216.
- Putra, A. P., Y. M., & S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-156.
- Rafiqah, S. (2022). Pengaruh Apresiasi Guru terhadap Motivasi Intrinsik Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ilmiya: Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 45-56.
- Riyanti, S., & Ningsih, T. (2022). The Relevance of the Concept of Islamic Character Education of Imam Al-Ghazali in the Era of Society 5.0. *The American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(6), 1-7.
- Said, N., & Abdullah, M. (2021). Integrasi Akal Dan Wahyu Dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45-56.
- Sjadjali, M. (1991). *Islam dan Tata Negara: Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Depok: UI Press.

- Suryadinata, E. (2021). Kebangsaan dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 6(2), 99-112.
- Vachruddin, V. (2024). The Relation Of Al-Ghazali's Thoughts Towards The Development Of The Education System In Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 14-22.
- Zainuddin, Z. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulaiha, E. (2021). Ta'wil Sufistik dalam Pemikiran al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.